



SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN BAGI ORANG TUA DAN GURU SEBAGAI SOLUSI MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK

Aliva Rosdiana^{1*}, Dina Amalia²

¹Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Islam Nahdlatul Ulama
(UNISNU) Jepara

²Pendidikan Guru PAUD, Universitas
Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU)
Jepara

*Corresponding author
Aliva Rosdiana
Email : alivarosdiana@unisnu.ac.id

Abstraksi

Permendikbud No. 1 tahun 2021 pasal 31 ayat 3 menyatakan dihapusnya tes baca, tulis, dan hitung dalam syarat penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD/MI. Namun beberapa sekolah masih menerapkan syarat ini khususnya pada kemampuan anak membaca karena dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar. Guru dan orang tua belum memiliki strategi yang tepat dalam membimbing proses pembelajaran membaca bagi anak. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah sosialisasi dan pendampingan bagi guru dan orang tua sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan anak membaca dengan menggunakan media cerita bergambar di Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) Ilman Nafi' Kabupaten Kudus. Metode pengabdian ini berupa sosialisasi dan pendampingan. Sosialisasi berupa penyuluhan mengenai strategi mengajarkan membaca melalui media cerita bergambar (*pictorial story*) kepada guru dan orang tua. Pendampingan yang dilakukan berupa praktek guru dan orang tua mengajarkan anak membaca dengan media cerita bergambar (*pictorial story*). Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi kunjungan lapangan, wawancara, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh peningkatan pengetahuan mengenai strategi cara membimbing anak membaca dengan menggunakan media cerita bergambar (*pictorial story*) bagi guru dan orang tua. Hal ini terlihat dari sebelum sosialisasi materi dengan angket skor 15% meningkat menjadi 80% pada angket setelah diberikan materi.

Kata kunci: Cerita Bergambar; Lembaga Bimbingan Belajar; Membaca; Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Minister of Education and Culture Regulation No. 1 of 2021 article 31 paragraph 3 states that reading, writing and arithmetic tests will be abolished in the requirements for accepting new students (PPDB) at SD/MI. However, some schools still apply this requirement, especially to children's ability to read because it is considered the only proof of successful learning. Teachers and parents do not yet have the right strategy in guiding the reading learning process for children. The aim of this community service (PkM) is socialization and assistance to teachers and parents as a solution to improving children's reading skills using picture story media at the Ilman Nafi' (Bimbel) Tutoring Institute, Kudus Regency. This service method is in the form of outreach and mentoring. Socialization in the form of counseling regarding strategies to teach reading through the media of pictorial stories to teachers and parents. The assistance provided is in the form of practicing teaching children to read using pictorial stories as media. Stages of implementing activities include field visits, interviews, outreach, mentoring and evaluation. The results of this community service activity resulted in increased knowledge regarding strategies for guiding children to read using pictorial story media for teachers and parents. This can be seen from before the socialization of the material with the questionnaire, the score from 15% increased to 80% on the questionnaire after the material was given.

Keywords: Pictorial Story; Tutoring Institute; Reading; Early Childhood Education

© 2023 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Nadiem Makariem telah menegaskan dalam kebijakannya menghapus tes kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*) sebagai syarat anak memasuki jenjang SD/MI (Ihsan, 2023).

Kebijakan ini secara resmi tertuang dalam Permendikbud Indonesia No. 1 tahun 2021 pasal 31 ayat 3 tentang penghapusan *calistung* sebagai syarat penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD/MI (Makariem, 2021). Terjadinya persyaratan *calistung*

bagi anak ketika memasuki jenjang SD/MI masih marak terjadi dikarenakan tidak adanya sanksi dan monitoring kemendikbud ristik dan dinas pendidikan bagi sekolah yang melanggar. Apalagi di perkotaan, permasalahannya banyak orang tua memaksakan kehendaknya memasukkan anaknya sejak dini ke lembaga bimbingan belajar (bimbel) calistung, salah satunya Lembaga Bimbingan Belajar Ilman Nafi' Desa Klaling Jeploso, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Alasannya, orang tua terdorong ingin memasukkan anaknya ke sekolah favorit.

Penghapusan syarat calistung bukan berarti tidak memperkenalkan calistung kepada anak. Kata syarat dan memperkenalkan adalah dua hal yang tidak bisa disamakan. Konsep emosi adalah hal yang tidak mudah diasuh dalam pendampingan. Oleh karena itu, guru dan orang tua tidak harus memaksakan anak usia dini memiliki kemampuan membaca sebab mereka berada di fase pra-operasional. Secara kognitif, anak usia dini pada fase ini masih belum bisa berpikir abstrak dengan logis melainkan hal-hal yang bersifat simbolik seperti gambar. Teori Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahapan prasekolah mulai usia 2 tahun hingga 7 tahun awal masuk SD/MI. Menurutnya, pada usia 2-7 tahun, anak mulai bisa mengilustrasikan dunia melalui perkataan dan gambar. Artinya, cara berpikir simbolis pada anak bersifat tidak konsisten, tidak sistematis, dan tidak logis. Pada tingkat ini ditandai dengan ciri-ciri meliputi *transduce reasoning*, ketidakjelasan hubungan sebab akibat, animisme, artificialisme, *perceptually bound*, *mental experiment*, *centration*, dan *egocentris* (Marinda, 2020).

Berdasarkan permasalahan ini, tim pengabdian mengadakan sosialisasi dan pendampingan bagi orang tua dan guru bertemakan "Strategi Mendampingi dan Menstimulasi Anak Usia Dini." Tujuan kegiatan ini adalah memberikan peningkatan pengetahuan para guru PAUD dan orang tua tentang strategi pendampingan mengajar membaca dengan media cerita bergambar (*pictorial story*). Pendampingan dengan media cerita bergambar ini tak hanya mengajarkan membaca tapi juga memupuk minat siswa untuk membaca. Keminatan membaca siswa harus ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki pengalaman belajar mengikat makna (Apriliani & Radia, 2016).

Cerita bergambar yang beragam menjadi daya tarik siswa dan memotivasi siswa untuk aktif membaca (Paramita, Agung, & Abadi, 2022). Metode pembelajaran dengan cerita bergambar telah diterapkan di beberapa sekolah dasar kelas rendah pada jam tambahan seperti di SD Negeri Galeh 1 (Kusuma & Sari, 2023), SD Kemasan 03

(Latifah & Rahmawati, 2022). Secara visual, cerita bergambar menarik dan berukuran huruf yang jelas dan besar sehingga anak akan mudah membaca terutama bagi anak usia dini (Nurhayani & Nurhafizah, 2022) (Sapri & Zunidar, 2022). Maka, peran orang tua dan guru dalam pendampingan melalui media cerita bergambar berpengaruh pada kemampuan anak membaca.

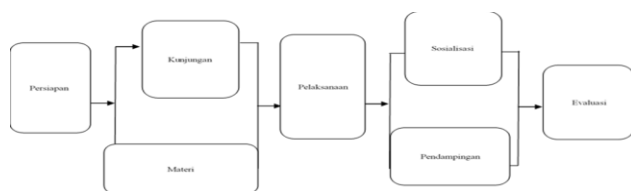
Guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak melalui cerita bergambar dengan menerapkan strategi berikut: 1) Guru dan orang tua dapat secara eksplisit memodelkan cara menganalisis gambar, 2) Guru dan orang tua harus mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis anak. Pertanyaan seperti "Apa yang bisa kita lihat dari gambar ini?", 3) Guru dapat mengorganisir diskusi di kelas, sedangkan orang tua dapat melibatkan anak dalam percakapan tentang gambar di rumah. 4) Ajak anak untuk membuat cerita atau tulisan pendek berdasarkan gambar. Sehingga melalui kegiatan PkM ini, pengetahuan guru dan orang tua dapat meningkat terkait strategi kemampuan membaca anak. Selain strategi yang tepat juga perlu adanya dukungan terintegrasi berupa komunikasi dari guru dan orang tua untuk memberikan dukungan dan strategi yang konsisten dan terintegrasi. Pertukaran informasi tentang kemajuan anak dapat membentuk pendekatan holistik untuk meningkatkan pemahaman membaca anak melalui gambar.

Metode

Pelaksanaan kegiatan PkM adalah selama 2 hari yaitu pada tanggal 1-2 Juni 2023 di Lembaga bimbingan belajar Ilman Nafi' Kudus. Peserta mitra kegiatan ini melibatkan 25 orang mitra yang terdiri atas 19 guru dan 6 orang tua. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan berupa motivasi strategi pendampingan pembelajaran anak membaca menggunakan cerita bergambar. Pada kegiatan sosialisasi ini, angket kuesioner diberikan kepada peserta untuk mengetahui permasalahan peserta.

Strategi ini diterapkan melalui praktik mengajar dengan media cerita bergambar pada tahap pendampingan. Setelah tahap sosialisasi dan pendampingan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan kegiatan ini diterapkan pada anak. Berikut ini adalah bagan alur kegiatan yang meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan (Gambar 1). Kegiatan ini meliputi kunjungan lapangan dan pemberian materi serta angket kuesioner. Kunjungan lapangan dilakukan sebelum pelaksanaan berupa koordinasi tentang jumlah peserta, tempat, dan masalah yang dihadapi peserta. Kunjungan lapangan ini mendukung persiapan tim pengabdian

pada penyusunan materi dan angket kuesioner sebagai bahan diskusi dengan peserta pada tahap pelaksanaan.



Gambar 1. Alur kegiatan PkM

Selanjutnya tahap sosialisasi kegiatan. Tim pengabdian memberikan motivasi tentang strategi pembelajaran membaca bagi anak usia dini. Setelah itu, pelaksanaan praktik pada tahap pendampingan melalui penyampaian materi sesuai dengan tema kegiatan pengabdian yaitu mensosialisasikan strategi membaca melalui cerita bergambar (Cergam). Pada tahap evaluasi, kegiatan pemantauan dilakukan untuk mengetahui progres guru dan orang tua dalam mempraktikkan cerita bergambar pada anak.

PEMBAHASAN

Permasalahan orang tua terhadap kemampuan anak membaca pada usia pra-sekolah menjadi kegelisahan yang memicu tim pengabdian untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada orang tua dan guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ilman Nafi' Kudus. Sebelum melaksanakan sosialisasi, tim pengabdian memberikan angket kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah anak harus bisa membaca sebelum masuk sekolah dasar?
2. Apakah membaca tanpa strategi (berpedoman buku ajar) diajarkan di sekolah atau/dan di rumah?
3. Apakah pengetahuan guru dan orang tua terkait cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca? Apakah kemampuan membaca berpengaruh pada kemampuan akademik anak?
4. Apakah kemampuan membaca berpengaruh pada kemampuan akademik anak?
5. Apakah anak belajar membaca dengan media cerita bergambar?

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

No.	Tahapan	Pembahasan
1.	Persiapan	Tahapan persiapan melibatkan pemahaman metode pengajaran, penggunaan materi yang sesuai, serta komunikasi efektif dengan anak untuk memahami kebutuhan anak secara individual. Hal ini memastikan adanya dukungan holistik dalam pengembangan keterampilan membaca.
2.	Pelaksanaan	Menyampaikan materi sesuai dengan tema kegiatan pengabdian yaitu mensosialisasikan strategi membaca melalui cerita bergambar (Cergam). Cergam memiliki peran penting dalam membantu pemahaman proses membaca anak, meliputi: a. Gambar dapat memberikan dukungan visual yang kuat, membantu anak mengaitkan kata-kata dengan gambar dan memahami konteks cerita. Ini tidak hanya meningkatkan daya tarik membaca, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kosa kata, dan pemahaman narasi. b. Cerita bergambar dapat merangsang imajinasi anak, membangkitkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan tingkat kefokus. c. Interaksi dengan gambar dan kata-kata, anak dapat mengembangkan keterampilan membaca secara alami sambil menikmati pengalaman yang menyenangkan.
3.	Evaluasi	a. Pemantauan progres guru dan orang tua dalam mempraktikkan cerita bergambar pada anak. Tahap ini melibatkan guru dan orangtua dalam pengamatan terhadap respons anak terhadap cerita, penilaian pemahaman anak terhadap hubungan antara gambar dan kemampuan anak dalam merangkai cerita. Guru dan orang tua menggunakan pertanyaan terbuka dan mendalam untuk mengukur pemahaman anak terhadap konten cerita serta melibatkan anak dalam diskusi. b. Tahapan evaluasi dalam kegiatan sosialisasi memiliki faktor keberhasilan dan faktor penghambat. Faktor pendukung keberhasilan yaitu : 1) Melalui sosialisasi, guru dan orang tua dapat membangun pemahaman bersama terkait strategi yang tepat dalam pemahaman membaca anak melalui cerita bergambar, 2) Kolaborasi antara guru dan orang tua membuka saluran komunikasi yang terus menerus, 3) Memberikan kesempatan untuk berbagi dan mengimplementasikan strategi kreatif dalam pemahaman membaca anak. Faktor penghambat meliputi: 1) Kurangnya ketersediaan sumber daya pendukung, 2) Kesulitan dalam menyesuaikan cerita dengan kebutuhan individu anak, 3) Tantangan dalam memotivasi anak untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui cerita bergambar.

Sosialisasi dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Tabel 1). Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada 1 Juni 2022 dengan pemateri Dina Amalia Dosen PAUD Unisnu menyampaikan penggunaan media cerita bergambar kepada peserta guru dan orang tua di Lembaga Bimbingan Belajar Ilman Nafi' Desa Klaling Jeploso, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah untuk membantu anak dalam pendampingan proses kegiatan belajar membaca. Kegiatan diawali dengan kegiatan sosialisasi berupa penyampaian materi oleh tim pengabdian dan dilanjutkan dengan diskusi interaktif (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi Interaktif Bersama Mitra

Aspek utama perkembangan bahasa pada anak usia 5 hingga 6 tahun yaitu kemampuan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa (Sulaiman, Ardianti, & Selviana, 2019). Ada tujuh indikator memahami bahasa, yakni menyimak, mengenal suara sekitar, menjawab pertanyaan, mengerti beberapa kata perintah, mengulang kalimat kompleks, memahami *rule* permainan, dan senang dengan bacaan. Sementara, ada enam indikator mengungkapkan bahasa, yakni menjawab pertanyaan berupa kalimat kompleks, menyebutkan bunyi pada gambar, berkomunikasi secara lisan dengan perbendaharaan kata dan simbol yang bisa dikenali, mampu menyusun kalimat sederhana dengan struktur kalimat secara benar, mampu mengekspresikan ide dengan kata-kata, dan mampu melanjutkan cerita yang telah didengarkan berdasarkan konsep cerita yang diketahuinya.

Kegiatan belajar membaca bagi anak usia dini adalah kemampuan membaca bagi pemula (*emergent reading*) melalui memahami tulisan, mengenal lingkungan literasi, dan sumber bacaan (Sinaga, Dhieni, & Sumadi, 2022). Ada rasa minat membaca yang timbul dari diri anak untuk belajar membaca. Rasa minat membaca harus dipupuk sejak dini, dikembangkan, dan dibiasakan. Persolannya adalah bagaimana penyampaian yang tepat bagi anak usia dini dengan cara mampu menimbulkan daya tarik dan menyenangkan, guru dan orang tua harus melakukannya dengan santai dan akrab sehingga tidak membebani anak. Berdasarkan usia anak tahap 0 yaitu anak usia dini, anak mengenal prasyarat membaca seperti membaca dari kiri ke kanan, mengenal dan mampu

mengidentifikasi huruf, mampu menulis nama, membaca kata yang sering muncul pada tanda seperti label barang (Herlina, 2019). Beberapa tema cerita bergambar yang bisa disampaikan kepada anak salah satunya adalah tentang sains berilustrasikan kehidupan masyarakat dengan mengangakat budaya alam (Marni & Eliza, 2022). Budaya alam ini juga menggambarkan budaya lokal sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia yang seharusnya bisa diterapkan di semua kegiatan pembelajaran, seperti menghitung (Setiyani, et al., 2021). Gambar bisa dijadikan media dalam proses pembelajaran bagi anak yang masih belum lancar membaca dan menulis sehingga anak akan lebih mudah mengerti isinya (Suarniti, 2021). Secara tidak langsung anak memahami kehidupan masyarakat sehingga mengerti makna tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang, pantang menyerah, ulet, dan gigih.

Strategi mengajarkan membaca anak usia dini dibutuhkan pembiasaan, seperti memberikan instruksi membuat *morning diary* dengan menggambar berdasarkan pikiran dan perasaan anak, bercerita dan menirukan suara sesuai gambar dan tulisan, selalu membawa buku yang memuat gambar-gambar saat bepergian (Amalia & Rosdiana, 2023). Pembiasaan ini bisa diterapkan anak di kelas dengan menceritakan kegiatannya kepada teman sekelasnya melalui kebalikan cerita bergambar sebab gambar secara visual memicu anak mengajukan pertanyaan, menebak dan akhirnya mampu menemukan jawaban sebagai reaksi kreatif yang dihasilkan terhadap alur cerita, mampu berkonsentrasi panjang menghadapi cerita, mampu mengelola kemampuan dirinya terhadap pengalaman sehingga membangun kepercayaan diri dalam penyajian presentasi (Bachtiar, 2016).



Gambar 3. Praktik Stimulasi Membaca Melalui Media Cerita Bergambar

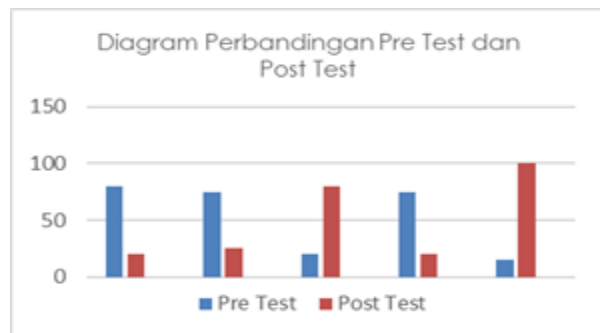
Pelaksanaan PkM ini mengajak peserta untuk melakukan simulasi dalam kegiatan pendampingan yaitu simulasi mengajar anak membaca dengan media cerita bergambar (Gambar 3). Simulasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam menyerap materi berupa strategi pendampingan membaca pada anak. Namun, guru dan orang tua harus memahami bahwa anak usia

Tabel 2. Rekapitulasi Kuesioner

No.	Pertanyaan	Persentase Jawaban Peserta			
		Sebelum PkM Ya	Tidak	Setelah PkM Ya	Tidak
1	Apakah anak harus bisa membaca sebelum masuk sekolah dasar?	80	20	20	80
2	Apakah membaca tanpa strategi (berpedoman buku ajar) diajarkan di sekolah atau/dan di rumah?	75	25	25	75
3	Apakah pengetahuan guru dan orang tua terkait cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca?	20	80	80	20
4	Apakah kemampuan membaca berpengaruh pada kemampuan akademik anak?	75	25	20	80
5	Apakah anak belajar membaca dengan media cerita bergambar?	15	85	80	-

dini dengan *golden age* nya memiliki potensi dan keunikannya masing-masing untuk bisa distimulasi secara optimal dan maksimal. Masa kritis anak di usia emas ini berpengaruh pada kecerdasan otak anak (Suryana, 2021). Kegiatan ini juga diselingi tanya jawab dan masukan peserta lain.

Angket kuesioner sebagai instrumen data informasi dari responden digunakan sebagai kajian diskusi permasalahan yang dihadapi mengenai pembelajaran membaca pada anak yang telah dilakukan. Pertanyaan yang sama digunakan sebagai hipotesis setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Setelah peserta mengisi angket sebelum kegiatan dan setelah kegiatan, maka hasilnya dibandingkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelaksanaan pengabdian.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Kuesioner Pre Test dan Post Test

Gambar 4 menunjukkan diagram perbandingan hasil jawaban dari 25 kuesioner mewakili peserta dan guru sebelum dan sesudah kegiatan. Sebelum kegiatan, guru dan orang tua menjawab "ya" pada pertanyaan apakah anak harus bisa membaca sebelum masuk sekolah dasar sebesar 80%. Sementara, yang menjawab "tidak" sebesar 20%. Pada pertanyaan kedua yaitu apakah membaca pada anak usia dini diajarkan di sekolah atau/dan di rumah sebesar 75% peserta menjawab "ya" dan 25%

menjawab "tidak." Pertanyaan ketiga yaitu apakah anak senang dan antusias saat belajar membaca, peserta menjawab "ya" sebanyak 20% dan 80% menjawab "tidak." Pertanyaan keempat yaitu kemampuan membaca berpengaruh pada akademik anak, peserta menjawab "ya" sebesar 75% dan "tidak" sebesar 25%. Pertanyaan kelima yaitu apakah anak belajar membaca dengan media cerita bergambar, peserta menjawab "ya" sebesar 15% dan "tidak" sebesar 85%.

Hasil setelah PkM diketahui bahwa peserta menjawab "ya" pada pertanyaan pertama yaitu apakah anak harus bisa membaca sebelum masuk sekolah dasar sebesar 20% dan menjawab "tidak" sebesar 80%. Pertanyaan kedua terjadi perubahan pada pertanyaan apakah membaca pada anak usia dini diajarkan di sekolah atau/dan di rumah, peserta menjawab "ya" sebesar 25% dan "tidak" sebesar 75%. Pertanyaan ketiga yaitu apakah anak senang dan antusias saat belajar membaca, peserta menjawab "ya" sebesar 80% dan "tidak" 20%. Pertanyaan keempat yaitu apakah kemampuan membaca berpengaruh pada kemampuan akademik anak, peserta menjawab "ya" sebesar 20% dan "tidak" sebesar 80%. Pertanyaan kelima yaitu apakah anak belajar membaca dengan media cerita bergambar, peserta menjawab "ya" sebesar 100% dan 0% menjawab "tidak.". Hasil PkM menunjukkan keberhasilan terbukti pada angket kuesioner yang diberikan pada evaluasi kegiatan. Sebesar 80% peserta menerapkan cerita bergambar dalam pendampingan anak membaca. Hasil yang diperoleh berpengaruh pula pada keantusiasan anak belajar membaca sebesar 80%.

Hasil evaluasi diperoleh sebagai tindak lanjut kegiatan PkM, yakni penggunaan media gambar untuk mendampingi anak belajar membaca, penyelenggaraan hasil integrasi PkM secara berkesinambungan di masyarakat, dan kecintaan masyarakat terhadap kegiatan PkM bertemakan parenting

hususnya pendampingan anak usia dini belajar membaca akan banyak melibatkan orang tua/wali murid dan guru. Masalah anak perlu menjadi perhatian khusus khususnya bagi sekolah dasar yang mengajukan prasyarat anak harus bisa membaca pada tahap tes awal. Sasaran PkM ini lebih mengutamakan bagaimana mendampingi anak belajar membaca pada masa transisi PAUD menuju SD.

KESIMPULAN

Kegelisahan orang tua dan guru terhadap syarat penerimaan peserta didik baru (PPDB) SD dan MI menjadi pertimbangan untuk mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga bimbingan belajar calistung, salah satunya adalah Lembaga Bimbingan Belajar Ilman Nafi' Desa Klaling Jeploso, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara berinisiatif untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada orang tua dan guru PAUD tentang strategi membimbing anak membaca sebagai solusi meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Strategi membimbing anak dengan media cerita bergambar memberikan pembiasaan bagi anak untuk bertanya, menebak, dan menemukan jawaban atas reaksi kreatif terhadap alur cerita. Manfaat yang diperoleh oleh mitra peserta orang tua dan guru dari hasil evaluasi kegiatan membimbing anak membaca adalah peningkatan pengetahuan strategi menstimulasi anak membaca dan penerapan cerita bergambar pada anak dari 15% menjadi 80%.

PUSTAKA

- Amalia, D., & Rosdiana, A. (2023). Strategi Mendampingi dan Menstimulasi dalam Meningkatkan Membaca Anak Usia Dini melalui Cergam (Cerita Bergambar). *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(2), 172-181. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.202.6>
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994-1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Bachtiar, M. Y. (2016). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Cerita Bergambar (Studi Kasus pada TK Tunas Harapan di Bulukamba). *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(1), 24-29.
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332-342. <https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1290>
- Ihsan, D. (2023). *Syarat Calistung Masuk SD Dihapus, Pakar UM: Anak Bisa Bertahap Asah*

Kemampuan.

<https://www.kompas.com/edu/read/2023/03/30/214836971/syarat-calistung-masuk-sd-dihapus-pakar-um-anak-bisa-bertahap-asah-kemampuan?page=all>

- Kusuma, A. W., & Sari, C. K. (2023). Penerapan Model Belajar Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(1), 18-25. <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i1.22936>
- Latifah, & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan Program Calistung untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(3), 5021-5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- Makariem, N. A. (2021). *jdi.h.kemdikbud.go.id*. <https://jdi.h.kemdikbud.go.id/sjdi/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD%20NOMOR%201%20TAHUN%202021.pdf>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Marni, S., & Eliza, D. (2022). *Pengenalan Sains dan Literasi Berbasis Budaya Alam Minangkabau dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Nurhayani, & Nurhafizah. (2022). Media dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Kuttub Al Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9333-9343.
- Paramita, G. A., Agung, A. A., & Abadi, I. B. (2022). Buku Cerita Bergambar Guna Meningkatkan Keterampilan Membaca Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 11-19.
- Sapri, M. A., & Zunidar. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 524-532.
- Setiyani, Ferdianto, F., Tarmidzi, Santi, D. P., Jauhillaili, & Erawati, T. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Manipulatif Bernuansa Budaya Lokal di SD Negeri II Kedungjaya Kabupaten Cirebon. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(2), 107-114. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i2.1431>
- Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2022). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 279-287.
- Suarniti, G. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris SD Negeri 1 Petang Suci Melalui Bimbingan dan Pengajaran di Kelas. *Community Services Journal (CSJ)*, 3(2), 89-92